

Siwa Nataraja Sebagai Landasan Filosofis Dalam Penciptaan Karya Seni Tari

Ni Made Ayu Dwi Oktaviani¹, I Wayan Rudiarta²

Universitas Terbuka¹, IAHN Gde Pudja Mataram²
 E-mail : ayudwiokta98@gmail.com¹, iwayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id²

<i>Keywords:</i>	<i>Abstract</i>
<p><i>Shiva Nataraja, Artworks, Dance</i></p>	<p><i>This study aims to describe the vital position of Shiva Nataraja as a source of inspiration in the creation of dance artworks. Referring to the phenomenon that many dance artworks, especially Balinese dances are staged in the implementation of a religious ceremony, it indicates that there is a spiritual aspect that animates a dance, and the cosmic dance of Lord Shiva, known as Shiva Nataraja, is seen as the source of his inspiration. This research was conducted qualitatively with the method of literature study. Data was collected through various literatures which were then analyzed through data collection, condensation, presentation, and data verification. The results of the analysis provide research findings that the philosophy of creating dance artworks originates from the concept of pancakrtya as the five activities of God and consists of srihti, sthiti, samhara, tirabhava and anugraha. These five activities that take place repeatedly lead to the emergence of basic standards in Balinese dance such as agem, tandang, tangkis, tangkep and others.</i></p>

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
<p><i>Siwa Nataraja, Karya Seni, Tari</i></p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan posisi vital Siwa Nataraja sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni tari. Merujuk pada fenomena bahwa karya seni tari, terkhusus tari Bali banyak dipentaskan pada pelaksanaan suatu upacara keagamaan, mengindikasikan bahwa ada aspek spiritual yang menjiwai sebuah tarian, dan tarian kosmik Dewa Siwa yang dikenal dengan Siwa Nataraja dipandang menjadi sumber inspirasinya. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui berbagai literatur yang kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, condensation, presentation, dan data verification. Hasil analisis memberikan temuan penelitian bahwa filosofi penciptaan karya</i></p>

	<p><i>seni tari berawal dari konsep pancakrtya sebagai lima aktivitas tuhan dan terdiri dari srihti, sthiti, samhara, tirabhava dan anugraha. Lima aktivitas yang berlangsung secara berulang ini kemudian mengarahkan pada munculnya pakem-pakem dasar dalam tari Bali seperti agem, tandang, tangkis, tangkep dan lainnya.</i></p>
--	--

PENDAHULUAN

Seorang filsuf yang begitu terkenal di berbagai belahan dunia, yaitu Albert Einstein pernah mengungkapkan bahwa agama mampu mengarahkan hidup, ilmu pengetahuan hadir untuk memudahkan hidup dan seni tercipta untuk menghaluskan serta memperindah hidup. Quotes ini nampaknya masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini yang tidak akan bisa memisahkan tiga hal penting tadi, yaitu agama, pengetahuan dan seni dalam kehidupan. Di tengah kehidupan masyarakat yang modern, hiburan menjadi sebuah kebutuhan untuk memberikan ketenangan pada diri. Tanpa ada hiburan dengan porsi yang tepat, tidak lepas kemungkinan bahwa rasa stress akan menjadi hal sangat mudah untuk menghampiri insan manusia. Hiburan ini identik dengan seni, yang merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia (Sudarsana & Juliawan, 2020). Kata seni sering dikaitkan dengan istilah estetis yang dimaknai sebagai ungkapan jiwa manusia yang bisa memberikan sentuhan bagi para penikmat melalui pancaindra dan memberikan sentuhan secara rohani (Sudiani et al., 2022).

Keberadaan seni tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas dalam kehidupan beragama, terlebih dalam Agama Hindu. Konsep ajaran Agama Hindu yang bermuara pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara* menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan beragama. Merujuk pada aspek *Tattwa* yang dimaknai sebagai landasan filosofis dalam menjalankan ritual keagamaan, menyiratkan bahwa pelaksanaan ritual keagamaan selalu melibatkan unsur estetika. Estetika sendiri bermakna sebuah karya yang lahir dari kreativitas manusia yang berupaya untuk mengisi kehampaan bathin bagi para penikmatnya. Dalam perspektif lain, disebutkan juga bahwa estetika ini merupakan bidang ilmu yang berupaya membahas segala hal yang berkaitan dengan keindahan (Puspa & Saitya, 2020). Estetika dalam balutan nilai-nilai Agama Hindu akan melahirkan sebuah konsep estetika Hindu yang dalam praktiknya tidak terlepas dari tiga hal, yaitu kebenaran (*satyam*), kesucian (*Siwam*), keseimbangan (*sundaram*) (Artiningsih, 2019). Adanya konsep estetika Hindu memberikan ruang bagi para pencipta seni dalam mengekspresikan diri untuk menciptakan sebuah karya yang bernuansa seni keagamaan Hindu.

Agama adalah sebuah keyakinan yang apabila dilaksanakan tanpa diperkaya dengan seni akan menjadi kering (gersang) dan kurang memiliki nilai daya tarik. Demikian juga halnya dengan seni sebagai sebuah kreatifitas, tanpa ada agama yang menjiwai maka akan menjadi kreatifitas tanpa batas yang bisa saja tanpa disadari malah keluar dari batas etika. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan pelaksanaan kehidupan beragama Hindu, terkhusus di Bali selalu melibatkan kesenian. Beberapa kesenian yang biasa dipertunjukkan dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu antara lain seni tari, seni tabuh, seni suara (*dharmagita*), seni wayang dan seni kriya (Sudiani et al., 2022).

Salah satu seni yang sering mengiringi pelaksanaan upacara keagamaan Hindu adalah seni tari. Seni tari adalah salah satu kesenian yang menonjolkan olah tubuh dan keseuaian gerak dengan irama musik dalam penampilannya. Tari secara umum dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tari *wali*, tari *bebali*, dan tari *balih-balihan*. Semua tari pada dasarnya mengacu pada estetika Hindu namun tari *wali* mendapat posisi teratas apabila dikaitkan dengan pelaksanaan upacara *yadnya*. Ada beberapa jenis tari *Wali*, seperti tari Rejang Dewa, tari Pendet, tari Baris Gede, tari Sang Hyang dan lainnya (Iryanti, 2000). Setiap tari memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam pelaksanaan upacara *yadnya* sehingga pementasannya bukan saja sebagai hiburan, melainkan juga sebagai pelengkap dari ritual keagamaan yang berlangsung,

Membahas terkait tari, disebutkan bahwa sumber filosofi tari wali yang disepakati sebagai tari keagamaan, adalah Siwa Nataraja, yaitu Dewa Siwa sebagai penari kosmik (Sudiani et al., 2022). Siwa Nataraja disebut sebagai inti kemegahan dalam seni tari, yang mana tari bukan hanya sekedar keindahan gerakan (olah tubuh) tetapi juga sarat akan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama (N. M. E. K. Dewi, 2021). Tarian Siwa sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan seni tari nampaknya tidak terlepas dari fakta sejarah bahwa siwaisme merupakan salah satu sekte yang memiliki paling banyak pengikut di Bali. Hal ini dibuktikan oleh fakta sejarah, dalam pemerintah Raja Udayana di Bali yang memberikan perhatian begitu besar bagi para pendeta Siwa. Karya-karya susastra juga menunjukkan betapa Dewa Siwa diagungkan, seperti yang tersurat dalam lontar Bhuwana Kosa III.80

“*Sakweh ning jagat kabeh, mijil sakeng Bhatara Siwa, ika lina ring Bhatara Siwa ya*”
Artinya

“Seluruh alam semesta ini muncul dari Dewa Siwa, lenyap kembali kepada Dewa Siwa Juga” (Utama, 2014).

Kajian terdahulu dari Dewi (2021) menuliskan bahwa melakukan tarian Siwa Nataraja merupakan sebuah *sadhana* (disiplin spiritual) yang dapat menuntun tercapainya *samarasya*,

yaitu tujuan tertinggi dari pengalaman estetika dan spiritual yaitu kebahagiaan tertinggi yang dikonsepsikan dengan adanya penyatuan dari kebenaran (*satyam*), kesucian (*Siwam*) dan keindahan (*sundaram*). Filosofi Siwa Nataraja mampu memberikan inspirasi bagi penciptaan karya seni sehingga mengarah pada terbentuknya kepribadian yang estetis. Keagungan Siwa Nataraja tidak terlepas dari simbol yang terpendam dalam Siwa Nataraja yang oleh Suamba dalam (Sudiani et al., 2022) disebut sebagai *pancakrtya* atau lima aktivitas Tuhan yang terdiri dari *srihti* (penciptaan), *sthiti* (pemeliharaan), *samhara* (penghancuran), *tirabhava* (pengaburan), dan *anugraha* (anugerah).

Mendalamnya makna yang tertuang dalam Siwa Nataraja dapat menjadi inspirasi dalam upaya penciptaan karya seni tanpa melupakan sisi spiritual. Hal ini bersesuaian dengan tujuan penulisan artikel ini, yaitu untuk menguraikan posisi vital Siwa Nataraja sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni tari. Karya seni tari yang tertaut dengan unsur spiritual akan mampu menggetarkan rasa dari para penikmat dan tentunya berujung pada penghargaan atas karya seni tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode studi literatur ini merupakan metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian dengan rangkaian pelaksanaannya dimulai dari pengumpulan literatur, dilanjutkan dengan membaca dan melakukan pencatatan hingga melakukan analisis terhadap bahan penelitian (Cresswell, 2017). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yang terdiri dari pengumpulan data, *condensation*, *presentation*, dan *data verification* (Miles et al, 2014). Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif dengan secara dominan berupa kata-kata sebagai narasi atas kajian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Filosofi Siwa Nataraja

Siwa Nataraja merupakan sebuah konsep/filosofi yang lahir dari aliran siwaisme terutama bagian Saiva Siddhanta yang dominan menyebar di wilayah India Selatan dengan perkiraan pada abad ke-12 M. Perwujudan Dewa Siwa dalam versi Nataraja dipersonifikasikan dalam berbagai model dan bentuk dalam tradisi kesenian India. Dewa Siwa yang digambarkan sedang menari memberikan sebuah daya magnet tersendiri bagi para penikmat seni maupun

para pemuja Dewa Siwa. Siwa Nataraja yang diwujudkan dalam seni patung, pahat, lukis, arsitektur, tari dan lainnya mendapat inspirasi yang berlandaskan filsafat dan estetika dari penggambaran Siwa Nataraja, yaitu perwujudan Siwa sebagai penari kosmis. Siwa Nataraja hingga saat ini bisa disebut sebagai maskot atau lambang estetika yang berkembang di India dan telah merambah ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia (Suamba, 2007).

Siwa Nataraja dimaknai dari kata pembentuknya terdiri dari tiga kata utama, yaitu Siwa, Nata dan Raja. Siwa adalah salah satu personifikasi *Brahman* yang dalam konsep *tri murti* disebutkan memiliki tugas sebagai pelebur. Kemudian Nata dimaknai sebagai esensi estetika dalam perspektif Hindu dan Raja dimaknai sebagai yang paling berkuasa. Dari asal kata tersebut, Siwa Nataraja dapat dimaknai sebagai suatu perwujudan konsep estetika Hindu pada sosok Siwa sebagai personifikasi *Brahman* yang diciptakan sebagai bentuk penghormatan kepada keagungan Dewa Siwa. Kata Nataraja dalam Siwa Nataraja merupakan lambang dari “*pralaya* (kehancuran)” dan sekaligus sebagai lambang “penciptaan”. Adanya dualitas penghancuran dan penciptaan dalam satu subjek ini menunjukkan bahwa sebutan Siwa Nataraja memang ditujukan untuk mengagungkan posisi Dewa Siwa (N. M. E. K. Dewi, 2021).

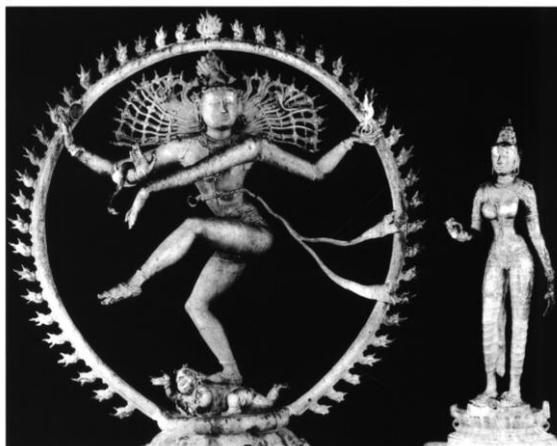
Siwa Nataraja sebagai tarian Dewa Siwa dipandang dari sisi bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu *Lasya* (bentuk tarian yang lembut) dan *Tandava* (bentuk tarian yang keras). *Lasya* sering dikaitkan dengan penciptaan alam semesta, sehingga lebih dipandang memancarkan energi positif, sedangkan *Tandava* dikaitkan dengan proses pralaya (penghancuran) alam semesta, sehingga lebih terkesan memancarkan energi negatif. Akan tetapi apabila dipandang dalam perspektif filsafat kedua bentuk ini sesungguhnya harus selalu ada, karena penghancuran adalah untuk penciptaan kembali, tanpa penghancuran, penciptaan tidak akan terjadi. Salah satu tarian Siwa yang diyakini paling indah adalah tarian *Urdhva Tandava*, tarian ini digambarkan dengan kaki kiri diangkat dengan jari kaki dinaikan menghadap langit (N. M. E. K. Dewi, 2021).

Mengupas terkait Siwa Nataraja maka sama halnya dengan membicarakan keagungan Dewa Siwa. Filosofi Siwa Nataraja juga menjadi begitu mendunia karena merupakan cara estetik yang dilakukan oleh para pengikutnya untuk menunjukkan keagungan Siwa. Mengagungkan siwa berarti memuja kebesaran beliau, sebagaimana para pemuja Siwa ada yang melakukan pemujaan yang mengikuti tata cara yang tertuang dalam Veda, ada juga yang tidak. Bentuk pemujaan kepada Siwa yang tertua dikenal dengan nama *Parasupadam*. Kemudian diantara semua simbol yang diketahui, simbol yang terpenting dalam pemujaan Siwa adalah *Siwalinga*. *Siwalinga* ini dibedakan menjadi dua, yaitu Linga yang bergerak dan

Linga yang tidak bergerak. Linga yang bergerak adalah Linga yang dapat dibawa kemana-kema seperti terbuat dari tanah, kayu, batu, permata dan bahan lainnya. Sementara Linga yang tidak dapat bergerak biasanya dibuat permanen pada suatu pura atau di suatu tempat yang mengada dengan sendirinya. Keberadaan Linga sebagai simbol pemujaan Siwa dikenal luas dan diterima oleh para pemujanya (Titib, 2004).

Membahas terkait keagungan Siwa, dalam kisah Skanda Purana dikisahkan bagaimana keagungan Dewa Siwa yang tidak dapat dibendung oleh Dewa yang lain. Sebagaimana dikisahkan ketika istri Siwa yaitu Daksayani menjejurkan diri ke dalam Api Suci pemujaan karena tidak tahan atas hinaan yang diberikan oleh ayahnya Prajapati Daksa kepada Siwa. Akibat kematian Daksayani Dewa Siwa menjadi murka kemudian mencabut sehelai rambutnya yang kemudian dengan kekuatannya ketika dilempar rambut tersebut berubah menjadi sosok Virabhadra. Virabhadra dilambangkan sebagai kemarahan Dewa Siwa yang menyebabkan kerusuhan mulai terjadi, penyakit, dan wabah menyerang dimana-mana. Pada saat ini Siwa melakukan tarianya, yaitu *Tandava* yang membuat dunia bergetar dan memancarkan energi yang membuat dunia menuju kehancuran (*pralaya*) (Debroy & Debroy, 2002).

Keagungan Siwa sebagai pencipta alam semesta dan juga sebagai pencipta Aksara diulas oleh seorang tokoh yang bernama Ananda Coomaraswamy. Coomaraswamy melalui bukunya yang berjudul "*The Dance of Shiva*" menyebutkan bahwa Siwa bersama saktinya merupakan pencipta aksara dan seni melalui tarian yang dilakukan. Tarian yang dilakukan Dewa Siwa digambarkan dengan berdiri menggunakan satu kaki, dan apabila diperhatikan lambang *Sang Hyang Acintya* yang dijumpai pada pahatan bagian puncak *Padmasana* di Bali memiliki kemiripan dengan penggambaran Siwa Nataraja, yaitu sama-sama berdiri dengan satu kaki, atau diistilahkan dengan *nyuku tunggal*. Dalam filsafat yang dikembangkan oleh masyarakat Bali, penggambaran Siwa sebagai dewanya tari nampaknya bukanlah hal yang asing, karena dalam berbagai susastra seperti lontar Kala Tattwa dan Siwagama memberikan informasi bahwa kesenian terutama Barong dan Wayang sangat dipengaruhi oleh Siwaisme (Utama, 2014).



Gambar 1. Patung Siwa Nataraja dan Permaisurinya yang ditemukan di Karaiviram, India
(Sumber: courtesy of Lalit Kala Akademz dalam Kaimal, 2011)

Perkembangan peradaban menimbulkan pergeseran makna dari pelukisan sosok Siwa Nataraja. Berdasarkan berbagai temuan patung Siwa Nataraja seperti salah satunya patung pada gambar 1 yang terbuat dari bahan perunggu awalnya memunculkan kesan Siwa sebagai dewa penghancur. Kemudian, dalam perubahan sudut pandang semiotika, penggambaran Siwa oleh khalayak modern sebagaimana yang ditemukan melalui pahatan pada abad ke-13 memberikan penggambaran Siwa sebagai sosok yang elegan dan mengubah pemaknaan pada patung Siwa Nataraja menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan Tari (kesenian) (Kaimal, 2011). Secara umum perkembangan perubahan bahan dalam pembuatan patung Siwa Nataraja dimulai dari berbahan kayu kemudian beralih berbahan logam, selanjutnya menggunakan perunggu hingga akhirnya ada yang dibuat berbahan batu (Srinivasan, 2004).

Keagungan Dewa Siwa selanjutnya diungkapkan dalam Svetasvatara Upanisad yang menyuratkan Siwa yang memiliki kekuatan yang tidak terbatas tidak dapat dipahami hanya melalui pengetahuan biasa (*pramana*), ataupun juga dengan menggunakan akal (*tarka*), termasuk dengan perasaan manusia (*rasa*). Hal ini tidak terlepas dari keadaan beliau yang *nirguna* (tidak memiliki sifat), *nirvisesa*, *nirvikara* (tidak memiliki bentuk) dan lainnya. Akhirnya, perwujudan bhakti para pemujanya melahirkan Siwa Nataraja yang diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi. Ada banyak simbol yang sarat makna dalam penggambaran ini dimulai dari gerakan tangan, kaki, badan, jari tangan, jari kaki, kepala, rambut, mimik wajah yang memberikan makna filsafat, estetis dan spiritual. Konsep Siwa Nataraja sangat berkaitan dengan lahirnya konsep *pancakrtya*, *panca aksara*, *panca brahma*, dan *pranava* yang merupakan konsep mendasar dalam ajaran Saiva Siddhanta (Suamba, 2007).

Penggambaran Siwa Nataraja dilengkapi dengan berbagai atribut, adapun makna dari atribut tersebut, yaitu adanya rusa pada tangan Siwa memberikan makna *Asuddha Maya*.

Kapak memberikan makna adanya pengetahuan yang menghancurkan kegelapan. Tangan yang terbentang dengan membawa air dan api yang kemudian tangan membawa kapak dan kaki yang berdiri di atas Asura Muyalaka memberikan makna tanpa wujud (*suksma pancaksara*). *Srsti* (penciptaan) disebutkan ada dalam drum, kemudian *sthiti* (pemeliharaan) adalah posisi tangan yang mengambil posisi mudra Abhaya, dan *Smhara* (mengembalikan) dilambangkan dengan tangan memegang kapak, kemudian *Tirobhava* (tabir) ada pada posisi kaki menekan dan *anugraha* (karunia) ada pada posisi kaki terangkat (N. M. E. K. Dewi, 2021).

2. Estetika Hindu dalam Seni Tari

Tari merupakan salah satu karya seni yang paling sering ditampilkan dan juga disukai oleh banyak kalangan. Dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali seni tari ini seakan-akan hadir dalam berbagai aktivitas kehidupan dimulai dari kehidupan sosial hingga yang bersifat ritual, dari hal yang profan hingga aktivitas yang sakral. Banyak sekali sudah terlahir maestro-maestro tari yang tidak hanya terkenal di Bali, tetapi bisa terkenal sampai kancah internasional. Sebagai karya seni yang menonjolkan gerak (olah) tubuh, tari memiliki aturan-aturan yang harus diikuti, maksudnya bahwa bergerak harus mengacu pada pakem yang ada.

Tari sebagai sebuah karya seni memiliki unsur-unsur utama, yaitu gerak, tenaga (energi) yang meliputi aspek ruang dan waktu. Gerak dibedakan menjadi dua, gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah suatu gerak yang dirancang untuk memperoleh keindahan dengan tidak memperhatikan hadirnya makna dari gerak tersebut. Kemudian gerak maknawi adalah gerak yang disusun dan memiliki makna atau maksud tertentu. Dalam tari Bali berkaitan dengan gerak maknawi biasa digunakan konsep *Wiraga*, *Wirama* dan *Wirasa* yang merupakan hal penting untuk menjadi pedoman dalam belajar tari Bali (I. A. G. P. Dewi & Satria, 2020).

Seni Tari adalah bagian dari kesenian, dan kesenian itu merupakan bagian dari unsur pembentuk kebudayaan, kesenian merupakan hasil dari pengalaman manusia dalam upaya mencari, merasakan dan terhanyut dalam keindahan. Kesenian itu menjadi sebuah ekspresi atas pengalaman keindahan yang dirasakan dan dinikmati oleh manusia. Di Bali sendiri, kesenian tidak bisa dilepaskan dari agama, sehingga terbangun keselarasan yang tidak terlepas antara keduanya. Keterkaitan antara kesenian dan agama ini melahirkan konsep estetika Hindu yang terdiri dari *satyam*, *Siwam*, dan *sundaram*. *Satyam* (kebenaran) dimaksudkan bahwa sebuah karya seni harus mengandung nilai-nilai kejujuran, ketulusan serta kesungguhan. Selanjutnya *Siwam* (kesucian) pada dasarnya diartikan dalam hal-hal yang berkaitan dengan filosofi ketuhanan yang juga mencakup *yadnya* dan *taksu*. Kemudian *sundaram* (keseimbangan)

maksudnya bahwa keseimbangan dapat direfleksikan ke dalam beberapa dimensi, diantaranya dimensi dua dan tiga. Dimensi dua bisa mengacu pada konsep *rwa bhineda*, karena dalam karya seni selalu memadukan hal simetris dan asimetris, hal yang harmonis dan disharmonis serta hal berlawanan lainnya. Kemudian dimensi tiga terefleksi dalam pembagian dunia menjadi tiga, yaitu atas, tengah dan bawah (*Svah Loka, Bvah Loka dan Bhur Loka*). Alam atas dan alam bawah biasanya erat dikaitkan dengan alam *niskala*, sedangkan dunia tengah adalah dunia nyata (*sekala*). Hal ini kerap kali menjadi landasan bagi seniman Bali dalam mengaitkan ruang vertikal terhadap karya seni yang akan dihasilkan (Purwandini, 2019).

Teknik dalam tari Bali dibagi menjadi Tri Angga dalam rangka mempermudah dalam mempelajari. Sebagaimana Dewi dan Satria (2020) menuliskan bahwa Tri Angga ini dibagi menjadi *Utamaning Angga, Madyaning Angga dan Nistaning Angga*.

- a. *Utamaning Angga* merujuk pada bagian utama dari tubuh dan dalam estetika Hindu hal ini memandang kepala sebagai bagian yang paling disucikan. Dalam upaya mempelajari tari Bali, ada beberapa teknik yang perlu dikuasai dengan bersumber pada gerak di area kepala, yaitu *Ngotag, Ngontel, Kipekan, Ulu Wangsul, Seledet*, dan gerakan yang termasuk *Tangkep* atau Mimik.
- b. *Madyaning Angga* merujuk pada bagian tengah pada tubuh yang diantaranya meliputi bagian tubuh dari bahu hingga pinggul. Beberapa gerakan yang bisa dilakukan pada bagian ini diantaranya *Ngejat Pala, Ngeleh, Ngelo, Nyeleog*, dan gerak lainnya.
- c. *Nistaning Angga* merujuk pada bagian bawah tubuh dimulai dari bagian bawah pinggul hingga kaki. Gerakan-gerakan dengan bagian tubuh ini sering disebut sebagai pondasi, dan pondasi menjadi dasar yang sangat penting dalam belajar tari Bali. Beberapa gerakan dengan anggota badan ini adalah *Malpal, Ngegol, Nayog, Gandang- Gandang, Nengkleng*, dan lain sebagainya. Perlu diperhatikan juga bahwa sebagai upaya mempertahankan keseimbangan tubuh ketika menari, upayakan posisi kaki selalu mengambil *Tapak Sirang Pada*.

Secara konseptual gerak tari Bali mengacu pada alam dan juga lingkungan sekitar. Para pencipta tari pada jaman dahulu biasanya meniru gerakan alam yang meliputi kegiatan manusia, gerakan binatang, dan gerakan pohon sebagai sumber inspirasi. Sementara itu, Bandem menjelaskan bahwa sebelum gerak tiruan alam tersebut masuk dalam perbendaharaan gerak tari Bali, dalam Lontar Panitihalaning Pagambuhan sudah secara jelas menyebutkan bawah dasar gerak dalam tari Bali adalah berasal dari tarian Jawa. Namun disamping itu tetap

juga ada beberapa stilisasi gerakan mudra seperti *akasa mudra*, *kepak mudra*, *wura wrasa mudra*, dan *astra mudra* (Pastika & Sukerni, 2022).

Tari Bali yang tercipta sebagai hasil kreatifitas manusia dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan klasifikasi situasi dan kondisi pementasannya. Ketiga jenis itu adalah tari *Wali* (*religious dance*), tari *Bebali* (*cereminal dance*) dan tari Balih-balihan. Tari *Wali* merupakan tari Bali yang dipentaskan di pura pada berbagai upacara keagamaan yang biasanya tidak mengambil lakon. Contohnya adalah tari Rejang, tari Sang Hyang, tari Pendet, dan tari Baris Gede. Selanjutnya tari *Bebali* merupakan tari Bali yang juga berfungsi sebagai pengiring suatu upacara keagamaan yang dipentaskan di pura atau luar pura dan biasanya memiliki sebuah lakon. Contohnya adalah topeng, jauk, gambuh, dan lainnya. Kemudian tari *Balih-balihan* merupakan tari Bali yang digunakan semata-mata sebagai hiburan dan kerap kali dipentaskan di luar pura sebagaimana yang saat ini sering dipentaskan untuk menghibur para wisatawan. Contoh dari tari ini antara lain Legong, Kebyar Duduk, Joged, Janger, dan lain-lain (Iryanti, 2000).



Gambar 2. Pementasan Tari Rejang Dewa sebagai salah satu Tari Wali
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023)

Gambar 2 menunjukkan pementasan tari Rejang Dewa sebagai salah satu jenis tari *Wali* yang biasa dipentaskan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Tarian ini sarat dengan konsep estetika Hindu, yaitu menonjolkan aspek *satyam* yang mana pementasan tari ini sebagai lambang *Widyadari* yang menyambut kehadiran Tuhan ketika upacara keagamaan sedang berlangsung. Kemudian aspek *Siwam* ditandai dengan para penari yang merupakan anak-anak yang belum mengalami fase menstruasi dan dipandang memiliki kesucian yang lebih tinggi, selanjutnya aspek *sundaram* yang memadukan antara simetris dan asimetris dalam bergerak, kemudian dimensi tiga yang dikaitkan dengan alam atas, karena pementasannya pada saat upacara keagamaan. Dalam tarian ini juga pakem-pakem tari yang diuraikan ke dalam *Tri Angga* semuanya dimunculkan sehingga mampu menyajikan keselarasan gerak yang penuh suasana khidmat.

3. Filosofi Siwa Nataraja dalam Penciptaan Karya Seni Tari

Siwa Nataraja merupakan tarian yang dilakukan oleh Dewa Siwa yang digambarkan sebagai tarian yang tidak berujung, maksudnya bahwa gerakan yang dilakukan berbentuk sikikal (berbentuk siklus). Adapun Siwa Nataraja ini disebut sebagai simbol dari lima aktivitas Tuhan yang dikenal dengan istilah *pancakrtya*, yaitu (1) *Srihti* (penciptaan), (2) *sthiti* (pemeliharaan), (3) *samhara* (penghancuran), (4) *tirabhava* (pengaburan), dan (5) *anugraha* (anugerah). Setiap tarian yang bersumber dari Siwa Nataraja memiliki suatu spirit akan nilai nilai kesucian dan pembebasan (Sudiani et al., 2022).

Berkaitan dengan gerakan dalam tarian Siwa Nataraja yang berwujud siklus, dalam aktivitas kosmis dikorelasikan dengan yang berputar dan terus-menerus berulang di dalam lingkaran kehidupan alam semesta, sebagaimana tergambar pada lingkaran api (*prabha*), yang melingkarinya (N. M. E. K. Dewi, 2021). Menekankan pemahaman tersebut, dalam Bhagavad Gita III. 24 disuratkan sebagai berikut.

*“Utsādeyur ime lokā
na kuryām karma ched aham
Sankarasya cha kartā syām
upahanyām imāḥ prajāḥ”*

Artinya:

“Dunia ini akan hancur jika aku tidak bekerja; Aku akan menjadi pencipta kekacauan ini dan memusnahkan manusia ini semua” (Pudja, 2021).

Petikan sloka di atas menunjukkan bahwa siklus kehidupan bekerja dengan luar biasa dalam alam semesta ini. Setiap penciptaan akan diakhiri dengan pemusnahan, dan setiap pemusnahan akan melahirkan penciptaan baru. Dikaitkan dengan tarian Siwa Nataraja, lima kegiatan dari Siwa selalu berlangsung melalui tarian Siwa Nataraja. Tarian Siwa berupaya untuk menghancurkan segala kekuatan jahat dan kegelapan. Siwa menari dalam penyusunan keselamatan dan kesejahteraan bagi umat manusia dan melepaskan ikatan roh dari belenggu *mala*.

Siwa Nataraja sebagai landasan filosofis dalam penciptaan karya seni tari dalam prakteknya tidak bisa terlepas dari tiga hal yaitu spiritualitas Hindu, menari, dan menata tari dalam upaya menciptakan karya seni tari yang berkualitas. Ketiga hal tersebut juga merupakan jalan hidup yang dijadikan prinsip dasar oleh Umat Hindu sendiri. Spiritualitas Hindu dimaknai bahwa ketika manusia Hindu menari dan menata tari disebut sebagai jalan tertinggi untuk

mencapai kebenaran tertinggi (Tuhan). Kemudian menari merupakan media bagi spiritualitas dalam memunculkan/menemukan Siwa Nataraja, selanjutnya menata tari merupakan serangkaian proses untuk menciptakan sebuah tarian dengan memperhatikan pengkomposisian elemen tari yang berupa gerak, ruang, dan waktu (Widiantari, 2019).

Siwa Nataraja sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni tari dikaitkan dengan simbol dalam Siwa Nataraja yang melahirkan beberapa gerakan-gerakan dasar dalam menari seperti *mudra*, gerakan kaki, gerakan tubuh, gerakan leher, gerakan kepala, gerakan mata, gerakan bibir, dan berbagai gerakan tubuh lainnya. Secara lebih spesifik, gerakan kaki dalam simbol nataraja menjadi inspirasi dalam munculnya gerakan “*dedengk leng*” dalam seni tari Bali. Jiwa yang terpancar dalam tari Bali sesungguhnya merupakan simbol Siwa Nataraja yang dibangkitkan dalam diri penarinya melalui irama tertentu yang menunjukkan nilai-nilai estetika yang dalam akumulasinya mengikuti gerak tari kosmik (Armayani, 2021).

Lima aktivitas Tuhan yang disebutkan sebelumnya yaitu *srihti*, *sthiti*, *samhara*, *tirabhava* dan *anugraha* juga memiliki peran dalam menciptakan jalinan estetika hindu dalam seni tari yang dibalut dengan prinsip *agem*, *tandang*, *tangkis* dan, *tangkep*. Ketika jalinan estetika Hindu *agem*, *tandang*, *tangkis* dan, *tangkep* ditata dengan baik maka akan memberikan karakteristik bagi tari Bali. Ragam gerak lain yang juga diinspirasi oleh simbol Siwa Nataraja dalam pakem tari Bali adalah (1) *Miles*, (2) *Mungkah lawang*, (3) *Seledet*, (4) *Luk nerudut*, (5) *Ngelangkar*, (6) *Ngotog*, (7) *Ulap-ulap*, (8) *Ombak angel*, (9) *Ngejat pala*, (10) *Ngelo*, (11) *Nyeregseg*, (12) *Ngumad*, (13) *Ngumbang*, (14) *Kidang rebut muring*, (15) *Milpil*, (16) *Lasan megat yeh*, (17) *Ngepik*, (18) *Tanjek panjang*, (19) *Ngenjet*, (20) *Ngubit*, (21) *Gulungangsul*, (22) *Ngengsog*, (23) *Ngelus*, (24) *Ngeliput*, (25) *Ngepel*, (26) *Nyegut*, (27) *Mentang laras*, (28) *Durga*, (29) *Ngelung kiri*, (30) *Gelatik nuut papah*, (31) *Lembu anongo*, dan lainnya (Erawati, 2018).

Munculnya berbagai gerak dasar yang menjadi pakem tari Bali yang mengambil filosofi dari gerakan Siwa Nataraja sebagai tarian kosmik sesungguhnya harus menyatu dengan musik pengiring. Perpaduan antara gerakan tari dan ritme serta melodi musik pengiring akan membangkitkan *taksu* dari penari dan mampu membawa si penari pada suasana yang penuh pencerahan sehingga menari bisa disebut sebagai cara mencapai Tuhan (penuh kebahagiaan). Hal ini juga akan membawa keselarasan akan pencapaian konsep *Satyam*, *Siwam* dan *Sundaram* dalam tari Bali yang dipentaskan.

SIMPULAN

Siwa Nataraja merupakan konsep filosofis yang lahir dari aliran siwaisme. Untuk menunjukkan keagungan Dewa Siwa, para pengikut membuat berbagai karya seni yang terinspirasi dari Siwa salah satunya adalah patung Siwa Nataraja yang menggambarkan siwa sebagai penari kosmik yang membawa keseimbangan bagi alam semesta. Siwa Nataraja perlahan menjelma menjadi maskot estetika yang menyebar hingga umat Hindu di Bali. Konsep estetika yang bersumber dari Siwa Nataraja kemudian berkembang ke dalam konsep *satyam*, *Siwam* dan *sundaram*. Dari konsep ini, penciptaan karya seni semakin berkembang, terkhusus dalam seni tari membuat ada klasifikasi tari menjadi tiga jenis yaitu tari *wali*, tari *bebali* dan tari *balih-balihan*. Dalam penciptaan karya seni tari, Siwa Nataraja dengan simbol-simbolnya berhasil memberikan inspirasi bagi manusia Hindu dalam membuat sebuah pakem untuk menjadi dasar tari Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*, ada pula gerakan yang secara nyata terinspirasi dari simbol Siwa Nataraja terutama pada gerakan kaki yang melahirkan gerakan “*dedengk leng*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Armayani, N. M. R. T. (2021). Traditional Balinese Dance Creativity As Media Of Worshipping God In Hindu Religious Practices. *Widya Sandhi*, 12(01), 38–48.
- Artiningsih, N. W. J. (2019). Estetika Hindu Pada Pementasan Topeng Sidakarya dalam Upacara Dewa Yadnya. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu*, 3(2), 1–10. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/468>
- Cresswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Debroy, B. & Debroy, D. (Penerj: I G.A. Dewi Paramita). (2002). *Skanda Purana*. Surabaya: Paramita
- Dewi, I. A. G. P., & Satria, I. K. (2020). Konsep Tri Angga Dalam Belajar Teknik Tari Bali. *Widyanatya*, 2(01), 39–46. <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v2i01.625>
- Dewi, N. M. E. K. (2021). Siwa Nataraja Perspektif Teo-Estetik. *Jñānasiddhānta Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2), 17–26. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/jnanasidanta/article/view/1135/886>
- Erawati, N. M. P. (2018). MENGENAL RAGAM GERAK DAN JALINAN ESTETIKA TARI BALI. *Widyadari*, 19(2).
- Iryanti, V. E. (2000). Tari Bali: Sebuah Telaah Historis. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 1(2), 75–90.
- Kaimal, P. (2011). Shiva Nataraja: Multiple Meanings of an Icon. *A Companion to Asian Art and Architecture*, 3079(September), 471–485. <https://doi.org/10.1002/9781444396355.ch19>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pastika, I. G. T., & Sukerni, N. M. (2022). Strategi Pembelajaran Tari Bali pada Anak Usia Dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak*

- Usia Dini*, 7(2), 24–39. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1771>
- Pudja, G. (2021). Bhagawad Gītā (Pañcama Veda). Surabaya: Paramita
- Purwandini, A. (2019). *Konsep Estetika Baumgarten Dan Estetika Hindu*. 1(1), 54–63.
- Puspa, I. A. T., & Saitya, I. B. S. (2020). Estetika Hindu Pada Segehan Manca Warna. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 139–144. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/download/1050/484>
- Srinivasan, S. (2004). Shiva as “cosmic dancer”: On Pallava origins for the Nataraja bronze. *World Archaeology*, 36(3), 432–450. <https://doi.org/10.1080/1468936042000282726821>
- Suamba, I. B. P. (2007). Siwa Nataraja : Filsafat dan Estetikanya. *Warta Hindu Dharma*, 488.
- Sudarsana, I. K., & Juliawan, I. N. (2020). Kedudukan Seni Dalam Siwa Nataraja Sebagai Inti Pendidikan Karakter (Perspektif Hindu Bali). *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 1(2), 1–8.
- Sudiani, N. N., Suhardi, U., & Raharjo, S. H. (2022). Pendidikan Agama Hindu. *Universitas Terbuka, Cetakan Ketiga*.
- Titib, I M. (2004). Purana Sumber Ajaran Hindu Komprehensif. Surabaya: Paramita
- Utama, I. W. B. (2014). Pengaruh Siwaisme dalam Kebudayaan Bali. *Pusat Kajian Bali Universitas Udayana*, 1–23.
- Widiantari, N. W. (2019). Spiritualitas Hindu Dalam Menari Dan Menata Tari. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2337>